

Strategi Pemberdayaan Perempuan di Emplasemen Guna Mendukung Kegiatan Ekoeduwisata di Perkebunan Teh Gambung

Women's Empowerment Strategies for Supporting Eco-Edu Tourism in Gambung Tea Plantation Settlement

Julia Wandani ^{1*}, Kralawi Sita ² and Erna Herawati³

¹Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran,

²Pusat Penelitian Teh dan Kina, Bandung

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadajaran

* Correspondence: julia2204@mail.unpad.ac.id

Abstract: *This study explores women's empowerment strategies in supporting the development of eco-edu tourism at Gambung Tea Plantation, Bandung Regency. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through participant observation and in-depth interviews with members of the Kalintem Sabeungkeutan women's group. The findings reveal four main pillars of empowerment: utilization of local potential, collective participation, product innovation, and socio-ecological sustainability. Local potential is reflected in food processing, knitting, batik, and the Kalintem Mekar SAE home-gardening program. Collective participation through peer mentoring strengthens solidarity and shared learning, while product innovation based on local identity enhances psychological empowerment and market value. Furthermore, socio-ecological sustainability is promoted by turning home gardens into green spaces and family food sources. These strategies demonstrate that women's empowerment not only creates economic opportunities but also builds identity, solidarity, and ecological awareness that contribute to sustainable eco-edu tourism development.*

Received: 23 Agustus 2025

Accepted: 18 Mei 2026

Published: 10 Juni 2026

Jurnal Sains Teh dan Kina
Pusat Penelitian Teh dan Kina
Desa Mekarsari, Kec. Pasirjambu,
Kab. Bandung, Jawa Barat 40972
redaksijptk@gmail.com
(022)

Keywords: *women's empowerment; eco-edu tourism; local potential; collective participation; socio-ecological sustainability*

Abstrak: Penelitian ini membahas strategi pemberdayaan perempuan dalam mendukung pengembangan ekoeduwisata di Perkebunan Teh Gambung, Kabupaten Bandung. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan anggota kelompok Kalintem Sabeungkeutan di kawasan emplasemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan bertumpu pada empat pilar utama: pemanfaatan potensi lokal, partisipasi kolektif, inovasi produk, dan keberlanjutan sosial-ekologis. Potensi lokal diwujudkan melalui pengembangan olahan pangan, kerajinan rajut, batik, serta pemanfaatan pekarangan melalui program Kalintem Mekar SAE. Partisipasi kolektif memperkuat solidaritas melalui mekanisme mentor sebaya, sementara inovasi produk berbasis identitas lokal meningkatkan kebanggaan psikologis sekaligus nilai ekonomi. Dimensi keberlanjutan terwujud dalam pengelolaan pekarangan sebagai ruang hijau dan sumber pangan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas, solidaritas, dan kesadaran ekologis yang menopang pengembangan ekoeduwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: pemberdayaan perempuan; ekoeduwisata; potensi lokal; partisipasi kolektif; keberlanjutan sosial-ekologis

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara tujuan wisata yang populer di dunia. Keindahan alam, keberagaman budaya, dan kekayaan kuliner menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang datang ke negeri kepulauan ini. Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pengembangan ekonomi lokal. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada periode Januari–April 2024 meningkat sebesar 24,85 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2024), menandakan adanya pemulihan dan pertumbuhan aktivitas pariwisata pascapandemi. Kondisi tersebut turut membuka peluang bagi pengembangan bentuk-bentuk pariwisata berbasis potensi lokal, termasuk ekowisata

Ekoeduwisata, merupakan perpaduan antara ekowisata dan edukasi. Konsep ini tidak hanya mengedepankan pelestarian alam, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui ekowisata, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam merancang, mengelola, dan mengembangkan destinasi wisata di lingkungannya sendiri (Giampiccoli & Mtapuri, 2012). Guna mendukung keberhasilan ekowisata, maka pemberdayaan masyarakat menjadi suatu hal yang penting. Scheyvens (1999) menekankan bahwa ekowisata dilihat dari sejauh mana masyarakat lokal memiliki kontrol dan memperoleh manfaat yang adil dari kegiatan wisata yang dikembangkan.

Dalam konteks tersebut, pemberdayaan merupakan proses di mana individu atau kelompok memperoleh kapasitas untuk memengaruhi keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka (Zimmerman, 2000). Dalam konteks komunitas, pemberdayaan mencakup peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk membuat keputusan yang efektif dan meningkatkan kesejahteraan komunitas mereka secara mandiri (Phillips & Pittman, 2008). Proses pemberdayaan ini melibatkan peningkatan kapasitas, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, yang dapat mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan wisata berbasis edukasi dan lingkungan. Sejalan dengan penelitian Aryaningtyas et al. (2024) yang melakukan pelatihan kepada masyarakat Desa Jatirejo, seperti pelatihan sadar wisata dan pemanduan wisata, terbukti meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka untuk terlibat aktif dalam pengelolaan wisata edukasi. Selain itu, pemberdayaan juga membuka ruang dialog dan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga tercipta sinergi dalam pengembangan kawasan wisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Pada proses pemberdayaan, perempuan menjadi aspek krusial dari pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Perempuan, sebagai bagian integral dari komunitas, memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sejalan dengan Tarisa et al. (2024) yang menyebutkan bahwa perempuan dipandang sebagai kelompok strategis dalam program pemberdayaan masyarakat karena memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi pembangunan ekonomi. Temuan Rosyidi et al. (2024) juga menyoroti peran perempuan yang memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi melalui kewirausahaan, partisipasi angkatan kerja, dan investasi kesehatan.

Pemberdayaan perempuan dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas, kekuatan, dan kemandirian perempuan dalam mengakses serta mengelola sumber daya, kesempatan, dan pengambilan keputusan di bidang tertentu (Eryadini et al., 2021). Dalam konteks pedesaan, penguatan kapasitas perempuan terbukti mampu mendorong pengembangan usaha berbasis pangan lokal dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Be-loan et al., 2023; Trimo et al., 2020). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat pembangunan, tetapi juga sebagai aktor yang mampu menggerakkan berbagai inisiatif berbasis potensi lokal.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kontribusi perempuan terhadap pembangunan ekonomi dan peningkatan pendapatan rumah tangga. Kajian mengenai bagaimana mengembangkan strategi pemberdayaan untuk mendukung pengembangan ekowisata, khususnya di kawasan perkebunan, masih relatif terbatas. Padahal, keterlibatan perempuan dalam ekowisata tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya lokal, pelestarian lingkungan, penguatan identitas lokal, dan pembangunan partisipasi komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kelompok perempuan di kawasan emplasemen Perkebunan Teh Gambung mengembangkan strategi pemberdayaan dalam mendukung pengembangan ekowisata.

Salah satu konteks yang menarik untuk mengkaji isu tersebut adalah perkebunan The Gambung di Kabupaten Bandung. Selain memiliki panorama alam yang menawan dan sejarah panjang dalam industri teh, kawasan ini juga didukung oleh komunitas masyarakat yang tinggal di emplasemen sekitar perkebunan. Emplasemen, yang pada awalnya berfungsi sebagai kawasan permukiman pekerja perkebunan, kini memiliki potensi sosial dan budaya yang dapat diberdayakan untuk mendukung kegiatan ekowisata. Kehadiran kelompok perempuan Kalintem

Sabeungkeutan menjadi contoh bagaimana masyarakat lokal berupaya mengembangkan berbagai aktivitas berbasis potensi lokal untuk mendukung pengembangan kawasan wisata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan, bagaimana strategi pemberdayaan yang dijalankan oleh kelompok Kalintem Sabeungkeutan dalam mendukung pengembangan ekowisata? Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan perempuan pada kelompok Kalintem Sabeungkeutan guna mendukung kegiatan ekowisata di Perkebunan Teh Gambung.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena . Pendekatan ini berupaya menggambarkan berbagai variabel yang berkaitan dengan masalah dan objek yang diteliti (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian ini dilakukan di emplasemen¹ Giriwangi dan Bangunan Tua yang ada di perkebunan Teh Gambung selama September 2024 sampai dengan November 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi untuk mengamati perilaku, interaksi sosial, dan situasi sosial dengan terjun ikut langsung pada kegiatan tersebut. Observasi partisipasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan sehari-hari warga di emplasemen, dalam kesempatan ini peneliti berkesempatan untuk ikut tinggal beberapa hari bersama warga di emplasemen dan mengamati lingkungan sekitar. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang dipilih adalah wawancara mendalam (*depth interview*), wawancara dilakukan dengan anggota kelompok Kalintem Sabeungkeutan, serta mentor dalam kegiatan pemberdayaan. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, pengetahuan informan mengenai proses pemberdayaan, serta strategi yang dijalankan dalam kelompok kalintem Sabeungkeutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Bentuk Kegiatan Pemberdayaan

Program pemberdayaan perempuan melalui kelompok Kalintem Sabeungkeutan merupakan bagian dari upaya integratif untuk mengaitkan potensi lokal dengan pengembangan ekowisata di Perkebunan Teh Gambung. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan, tetapi juga mendorong mereka menjadi aktor aktif dalam pengelolaan potensi wisata berbasis komunitas. Pemberdayaan yang dilakukan mencakup penguatan keterampilan praktis, pemanfaatan sumber daya lokal, serta pelibatan perempuan dalam kegiatan kolektif yang bernilai edukatif dan ekonomis.

Kegiatan kelompok dirancang agar selaras dengan keseharian perempuan di emplasemen, sehingga tidak mengganggu peran domestik mereka namun tetap membuka ruang produktif yang bermakna. Tulisan ini merupakan kelanjutan dari kegiatan pendampingan yang sebelumnya menghasilkan terbentuknya kelompok Kalintem Sabeungkeutan di Emplasemen Giriwangi, sebagaimana telah dilaporkan dalam publikasi terdahulu (Herawati et al., 2024). Jika pada penelitian sebelumnya fokus diarahkan pada proses pembentukan kelompok dan pemetaan potensi, maka artikel ini menitikberatkan pada strategi pemberdayaan yang dijalankan kelompok dalam mendukung pengembangan ekowisata di Perkebunan Teh Gambung.

Pada tahap awal pemetaan potensi, teridentifikasi tiga bidang utama yang dikembangkan, yaitu kreasi olahan pangan, produksi kerajinan tangan berbasis keterampilan merajut, serta penanaman tanaman. Ketiga bidang ini dipilih berdasarkan hasil diskusi antara fasilitator dan warga, dengan mempertimbangkan potensi sumber daya yang tersedia, minat anggota, serta peluang pengembangan di masa depan.

¹ *Emplasemen* merupakan pemukiman yang dibangun di sekitar area perkebunan bagi para pekerja, emplasemen harus dibangun sebagai basis bagi tenaga kerja yang dapat diandalkan dan direkrut dari tempat lain (Yuwono, 2018).

3.1.1. Olahan Pangan



Figure 1. Proses pembuatan *Kicha* oleh anggota kelompok Kalintem Sabeungkeutan di Emplasemen Giriwangi.

Kegiatan pertama yang dilakukan kelompok *Kalintem Sabeungkeutan* dalam berpartisipasi pada ekoeduwisata di Perkebunan Teh Gambung adalah kreasi olahan makanan lokal. Tujuan kegiatan ini adalah memperkenalkan kekayaan kuliner lokal kepada wisatawan dan pengunjung. Produk makanan yang dipilih merupakan jenis pangan yang sudah akrab bagi masyarakat, baik dari segi rasa maupun teknik pengolahan. Salah satu contohnya adalah kicimpring, makanan ringan berbahan dasar singkong yang telah lama dikenal masyarakat setempat. Pemilihan produk berbasis umbi-umbian seperti singkong didasarkan pada kedekatan masyarakat yang sudah familiar dengan bahan baku tersebut, yang umum diolah dalam berbagai jenis makanan. Pada temuan Dara Senjawati et al. (2022) menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan kelompok wanita tani dapat meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, dari sekadar konsumsi rumah tangga menjadi produk berdaya saing yang memperkuat ekonomi desa.

Makanan lokal yang dipilih untuk diproduksi adalah kicimpring, kicimpring merupakan olahan makanan yang terbuat dari singkong berbentuk kerupuk. Proses pembuatan Kicimpring dimulai dengan mengupas dan mencuci bersih singkong mentah, kemudian diparut hingga halus. Parutan singkong ini kemudian dibumbui dengan campuran sederhana seperti garam, bawang putih, dan ketumbar untuk memberikan cita rasa gurih. Setelah tercampur rata, adonan singkong dipipihkan tipis-tipis di atas loyang, lalu dijemur di bawah sinar matahari hingga benar-benar kering. Setelah melalui proses penjemuran, lembaran kicimpring yang telah kering digoreng hingga mengembang dan bertekstur renyah. Sebagai bentuk inovasi dan upaya meningkatkan nilai tambah pada produk, para perempuan Kalintem Sabeungkeutan melakukan berbagai percobaan dalam pengembangan produk kicimpring. Penambahan bubuk matcha dan potongan cabai merupakan hasil dari proses pencarian serta pengembangan resep yang mereka lakukan secara bertahap. Bagi mereka, penggunaan matcha memiliki makna khusus karena merefleksikan identitas Gambung sebagai wilayah perkebunan teh. Sementara variasi rasa pedas dari potongan cabai dihadirkan untuk menyesuaikan selera konsumen yang beragam.



Figure 2. Produk *Kicha* (Kicimpring Matcha)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan olahan daun teh terbukti memberikan hasil positif dalam meningkatkan potensi agrowisata. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam bidang pertanian dan pengolahan produk, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan (Ulayya, 2024). Pada penelitian ini menunjukkan kecenderungan hal yang serupa. Pengembangan produk pangan lokal tidak hanya mendorong kreativitas perempuan dalam mengolah produk, tetapi membuka peluang untuk meningkatkan nilai jual dan daya tarik produk bagi wisatawan. Seperti yang dilakukan perempuan di Kalintem Sabeungkeutan mereka memasukan produk Kicha ini kepada koperasi

perusahaan perkebunan setempat sehingga akan lebih mudah diakses baik bagi warga setempat maupun wisatawan yang berkunjung. Untuk menjaga kualitas, produk Kicha dikemas dalam standing pouch yang dilengkapi ziplock sehingga memudahkan konsumen saat ingin mengonsumsinya kembali di lain waktu. Desain kemasan ini tidak hanya menjaga kerenyahan produk, tetapi juga meningkatkan daya tariknya di pasaran. Untuk memperluas jangkauan pemasaran, kelompok Kalintem Sabeungkeutan memanfaatkan strategi distribusi langsung melalui koperasi Pusat Penelitian Teh dan Kina, serta di beberapa lokasi yang sering dikunjungi wisatawan seperti penginapan.

3.1.1. Kreasi rajut



Figure 3. Proses pembuatan kerajinan rajut oleh anggota kelompok Kalintem Sabeungkeutan

Kegiatan kedua yang dilakukan kelompok Kalintem Sabeungkeutan adalah produksi kreasi kerajinan rajut. Inisiatif ini muncul dari pengakuan terhadap potensi keterampilan merajut yang dimiliki oleh beberapa perempuan di kelompok. Dua orang anggota yang sudah mahir dalam merajut berperan sebagai mentor, mengadakan pelatihan informal dan berbagi teknik dasar hingga lanjutan kepada anggota lain yang berminat. Produk-produk yang dihasilkan berupa taplak meja, tas, dan tempat tumbler. Ciri khas utama produk ini adalah pemilihan warna dominan hijau untuk mencerminkan identitas perkebunan teh Gambung. Pemilihan warna hijau sebagai warna yang dominan dipakai dalam produk rajut tidak terlepas dari kedekatan perempuan Kalintem dengan lingkungan perkebunan teh yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian besar anggota Kalintem Sabeungkeutan merupakan warga yang telah mentap di Gambung dalam waktu yang lama dan memiliki pengalaman hidup yang lekat dengan lanskap perkebunan. Sehingga warna hijau tidak hanya merepresentasikan tanaman teh secara visual, tetapi keterikatan mereka dengan lingkungan tempat tinggalnya, dan memberikan kesan perkebunan teh pada konsumen.

Selain itu, setiap produk diberi label atau logo resmi PPTK sebagai penanda orisinalitas. Produk ini dipasarkan melalui koperasi dan galeri PPTK, serta sistem pre-order untuk pesanan khusus seperti tas rajut. Kegiatan ini tidak hanya menghidupkan kembali keterampilan tradisional yang mulai jarang digunakan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru. Hal ini sejalan dengan penelitian (Bahtera et al., 2024) yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan merajut dan kerajinan tangan dapat mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif. Selain itu, penelitian (Yuni Purwanti et al., 2024) juga menegaskan bahwa inisiatif serupa mampu meningkatkan keterampilan dan motivasi berwirausaha, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian keluarga. Beberapa anggota yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan kini mulai mendapatkan pesanan secara reguler. Proses belajar bersama juga membangun rasa kepemilikan terhadap kelompok dan mendorong motivasi untuk terus berinovasi. Lewat motif, warna, dan narasi produk yang ditulis dalam label, mereka menyampaikan kisah lokal dan menunjukkan bahwa nilai estetika dan budaya bisa menjadi bagian dari strategi pengembangan wisata berkelanjutan.

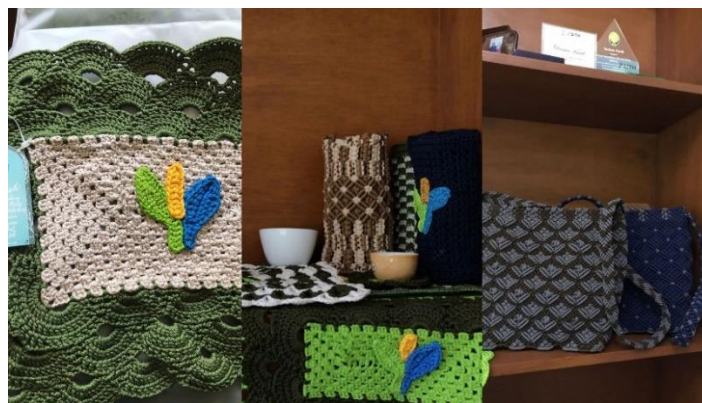


Figure 4. Produk kerajinan rajut

3.1.1. Kreasi batik



Figure 5. Praktek Mencanting

Kegiatan selanjutnya kelompok Kalintem Sabeungkeutan juga mengembangkan keterampilan membatik sebagai salah satu strategi pemberdayaan. Batik dipilih karena memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai budaya yang tinggi, sehingga berpotensi menjadi produk unggulan dalam mendukung kegiatan ekowisata. Kegiatan ini terlaksana melalui kolaborasi dengan pihak swasta yang membantu memberikan pendampingan teknis kepada para anggota kelompok. Dalam proses pembelajaran, ibu-ibu anggota Kalintem dikenalkan pada tahapan dasar membatik, mulai dari membuat pola, mencanting, hingga teknik pewarnaan. Pendampingan dilakukan secara bertahap agar anggota kelompok dapat menguasai keterampilan dasar sekaligus memahami filosofi di balik motif batik.

Motif yang diarahkan untuk dibuat dalam kegiatan ini terinspirasi dari lingkungan sekitar perkebunan teh Gambung. Bentuk daun teh, tanaman kina, dan panorama alam sekitarnya dijadikan sebagai dasar pengembangan pola batik. Pemilihan motif ini bertujuan memperkuat identitas lokal Gambung serta memberikan diferensiasi produk dibandingkan dengan batik pada umumnya. Pelatihan batik berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal karena mampu melestarikan motif tradisional sekaligus menyesuakannya dengan kebutuhan pasar, sehingga tradisi tetap hidup menjadi warisan budaya (Syamsuddin & Amir, 2021). Dengan demikian, produk batik yang dihasilkan tidak hanya sekadar karya seni, tetapi juga sarana untuk mengedukasi wisatawan mengenai kekayaan alam dan budaya di kawasan perkebunan.

3.1.1.1. Penanaman Tanaman

Selain mengembangkan keterampilan olahan pangan, rajut, dan batik, kelompok Kalintem Sabeungkeutan melaksanakan program Kalintem Mekar SAE (Kalintem Mengelola Pekarangan yang Sehat, Asri, dan Ekonomis). Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong anggota kelompok memanfaatkan lahan pekarangan rumah masing-masing secara produktif, sehingga tercipta ruang hijau yang bermanfaat secara ekologis maupun ekonomis.

Dalam program ini, warga mendapatkan pembagian benih sayuran dan tanaman obat keluarga untuk ditanam di sekitar rumah mereka. Penanaman dilakukan dengan memanfaatkan pekarangan kecil, bahkan lahan sempit sekalipun, agar tetap bisa produktif. Program home garden dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan rumah

tangga karena tidak hanya menyediakan sumber pangan bergizi untuk keluarga, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi serta peningkatan kapasitas masyarakat (Retnasih et al., 2025). Selain itu, kegiatan ini mendorong kreativitas dengan pemanfaatan barang bekas seperti botol plastik, dan ember rusak sebagai pot tanaman. Pendekatan ini tidak hanya menekan biaya, tetapi juga memperkenalkan konsep *reduce, reuse, recycle* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditemukan dalam penelitian (Sari et al., 2025) Pemanfaatan hasil perkebunan lokal oleh ibu rumah tangga, seperti yang dilakukan di Desa Maredan Barat, tidak hanya berkontribusi terhadap ekonomi keluarga tetapi juga mendukung konsep *green economy* dan menjaga kualitas ekologi. Melalui pengolahan pekarangan, perempuan berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan dan menciptakan kemandirian komunitas.

Secara estetika, pekarangan menjadi lebih asri dan sehat dengan adanya tanaman hijau, sementara secara ekonomis, hasil panen sederhana dari pekarangan dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga atau dijual dalam skala kecil. Kegiatan ini sekaligus memperkenalkan aspek keberlanjutan dalam strategi pemberdayaan, karena perempuan didorong untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan sekaligus memanfaatkan potensi pekarangan.



Figure 6. Pembagian Benih Tanaman

3.2. Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan yang dijalankan oleh kelompok Kalintem Sabeungkeutan berakar dari potensi lokal yang sudah melekat dalam keseharian perempuan di emplasemen. Pemilihan bidang olahan pangan, kerajinan rajut, batik, serta pemanfaatan pekarangan melalui program *Kalintem Mekar SAE* menjadi bukti bahwa pemberdayaan dirancang agar tidak terlepas dari pengalaman sehari-hari, sehingga mudah diterima dan dijalankan oleh anggota kelompok. Dari titik awal tersebut, strategi pemberdayaan kemudian dikembangkan melalui partisipasi kolektif dan pembelajaran bersama. Sistem mentor sebaya memungkinkan anggota yang sudah terampil membimbing anggota lain, sementara kolaborasi dengan pihak swasta yaitu WZG Kriya Batik dalam kegiatan membatik memperluas akses pengetahuan. Melalui mekanisme ini, kelompok tidak hanya membangun keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat solidaritas, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membuka ruang partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan komunitas. Temuan ini sejalan dengan kajian (Gillbert, 2025) yang menekankan pentingnya pola pendampingan sejawat sebagai praktik etis feminis, di mana mentoring mampu menciptakan ruang aman, membangun solidaritas, dan memperkuat agensi perempuan. Pada penelitian (Rachmawati et al., 2024) program pemberdayaan berbasis komunitas seperti *Gubuk Karya* menunjukkan bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam pelatihan teknis, kewirausahaan, dan pemasaran digital dapat memperkuat kemandirian ekonomi. Lebih dari itu, keberadaan pasar perempuan memperlihatkan bagaimana partisipasi kolektif mampu menciptakan ruang inovatif yang berkelanjutan.

Tahap berikutnya diarahkan pada penguatan identitas lokal melalui inovasi produk. Kreasi Kicimpring Matcha, misalnya, menghadirkan perpaduan pangan tradisional dengan identitas perkebunan teh. Begitu pula kerajinan rajut dengan warna dominan hijau yang merepresentasikan Gambung, serta batik bermotif daun teh dan kina yang menegaskan keunikan kawasan. Inovasi semacam ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga meningkatkan kebanggaan psikologis anggota. Hal ini sejalan dengan konsep *psychological empowerment* dalam ekowisata komunitas yang menekankan aspek identitas, harga diri, dan kebanggaan kolektif (Scheyvens, 1999).

Rangkaian strategi tersebut dipertegas dengan dimensi keberlanjutan sosial-ekologis. Melalui program *Kalintem Mekar SAE*, anggota kelompok terdorong untuk memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber pangan sekaligus ruang hijau. Benih sayuran dan tanaman obat ditanam dengan wadah sederhana dari barang bekas, se-

hingga menghasilkan lingkungan yang sehat, asri, dan tetap ekonomis. Praktik ini menghadirkan manfaat ganda: menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mendukung ketahanan pangan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan laporan (Food and Agriculture Organization) bahwa kebun rumah tangga mampu meningkatkan keragaman pangan, kesehatan keluarga, dan kelestarian lingkungan. Bahkan, penelitian terbaru menegaskan bahwa *home gardening* berkontribusi signifikan terhadap diversifikasi pangan dan ketahanan pangan keluarga dalam jangka panjang, khususnya di wilayah pedesaan dengan akses terbatas pada pasar (Chinelo U et al., 2024).

Gambar 7. memperlihatkan bahwa strategi pemberdayaan Kalintem Sabeungkeutan tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh dukungan berbagai pihak. Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK) berperan dalam memberikan dasar pengetahuan dan inovasi berbasis potensi teh dan kina, sehingga produk yang dihasilkan memiliki identitas kuat dan khas Gambung. Universitas Padjadjaran hadir melalui riset, pendampingan akademik, dan edukasi, yang membantu kelompok dalam memperluas wawasan serta memperkuat partisipasi kolektif. Pihak swasta, yaitu WZG Kriya Batik, mendukung dalam aspek pengembangan desain, pemasaran, dan akses pasar, sehingga produk batik dapat lebih kompetitif dan menjangkau konsumen luas. Sementara itu, pemerintahan setempat berkontribusi melalui dukungan pendampingan sosial. Pada akhirnya, komunitas lokal menjadi inti yang menjaga keberlangsungan praktik sehari-hari, mulai dari pemanfaatan pekarangan, partisipasi kolektif, hingga penguatan identitas budaya. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di Kalintem Sabeungkeutan berjalan secara holistik, menghubungkan potensi lokal dengan pengetahuan, pasar, kebijakan, dan solidaritas komunitas.

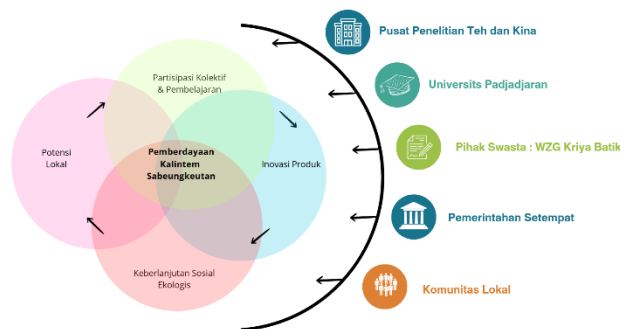


Figure 7. Visualisasi Strategi Pemberdayaan

Dengan demikian, strategi pemberdayaan yang dijalankan Kalintem Sabeungkeutan membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi. Berbasis potensi lokal, diperkuat melalui partisipasi kolektif, diperkaya lewat inovasi produk, dan diarahkan pada keberlanjutan ekologis, strategi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya tentang menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga tentang membangun identitas, solidaritas, dan kesadaran lingkungan yang mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan di Perkebunan Teh Gambung.

4. Kesimpulan

Strategi pemberdayaan yang dijalankan oleh kelompok Kalintem Sabeungkeutan dalam mendukung pengembangan ekowisata di Perkebunan Teh Gambung terdiri dari empat strategi utama yaitu pemanfaatan potensi lokal, penguatan partisipasi kolektif dan pembelajaran, pengembangan inovasi produk, dan keberlanjutan sosial-ekologi. Strategi pemanfaatan potensi lokal diwujudkan melalui pengolahan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar dan pengangkatan identitas khas Gambung sebagai kawasan perkebunan teh. Partisipasi kolektif dan pembelajaran dijalankan melalui proses berbagi pengetahuan, pelatihan, dan keterlibatan aktif anggota dalam berbagai kegiatan kelompok. Inovasi produk dilakukan melalui pengembangan produk pangan dan kerajinan yang mengombinasikan keterampilan lokal dengan unsur khas daerah. Sementara itu, keberlanjutan sosial-ekologi diwujudkan melalui pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan dan penguatan hubungan sosial antaranggota serta dengan berbagai aktor pendukung. Hasilnya, strategi-strategi tersebut tidak hanya meningkatkan kapasitas dan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas lokal serta mendukung pengembangan ekowisata di perkebunan Teh Gambung.

Ucapan Terima Kasih : Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pusat Penelitian Teh dan Kina atas kesempatan, bimbingan, serta dukungan yang diberikan selama pelaksanaan riset ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh warga emplasemen di Perkebunan Teh Gambung atas kerja sama dan partisipasi aktifnya dalam setiap tahap kegiatan penelitian. Kehangatan, keterbukaan, dan antusiasme warga sangat membantu penulis dalam memahami dinamika kehidupan komunitas emplasemen secara lebih mendalam. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada kedua pembimbing magang saya yaitu Ibu Sita dan Ibu Erna atas arahan, masukan, serta semangat yang senantiasa diberikan sepanjang proses penelitian dan penulisan artikel ini. Dukungan dari semua pihak menjadi fondasi penting yang memungkinkan terselesaikannya tulisan ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aryaningtyas, A. T., Suwarti, S., Prabowo, B. A., Putriningsih, T. S. L., & Laia, F. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Jatirejo sebagai Desa Wisata Edukasi. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 172–180. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v5i2.4336>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Growth of Tourism in Indonesia April 2024 BPS-STATISTICS INDONESIA*.
- Bahtera, N. I., Purwasih, R., & Darmawan, B. (2024). Pemberdayaan Perempuan Pada Sektor Ekonomi Kreatif Melalui Kerajinan Tangan Rajut dan Sulam Embroidery. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 1691–1699. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1975>
- Beloan, B., Iriani, N., Ilyas, N., & Jamaluddin, A. (2023). Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga. In *JOURNAL OF TRAINING AND COMMUNITY SERVICE ADPERTISI (JTCSA)*. <http://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/JTCSA/>
- Chinelo U, O., Jonathan K, O., Oluwatoyin E, O., Bamidele J, A., & Caleb K, O. (2024). Long-Term Impacts of Home Gardening on Dietary Diversity and Household Food Security in Low-Income Countries: A Systematic Review. *Scibasejournals*, 1(2).
- Dara Senjawati, N., Herastuti, H., Fatma Leslie Pratiwi, L., Studi Agribisnis, P., Pertanian, F., Pembangunan Nasional, U., & Studi Agroteknologi, P. (2022). *Pemberdayaan Wanita Tani Melalui Inovasi Olahan Produk Unggulan Lokal Desa Salamreji Kabupaten Kulon Progo*. 3. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/dlppm/>
- Eryadini, N., Nurdiana, R., & Nufus, F. (2021). Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif. *Journal of Education and Religious Studies*, 01(01). <https://doi.org/10.12345/jers/0000>
- Food and Agriculture Organization. (n.d.). *Promotion of Food and Dietary Diversification Strategies to Enhance and Sustain Household Food Security*.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2012). Community-Based Tourism: An Exploration of the Concept(s) from a Political Perspective. *Tourism Review International*, 16(1), 29–43. <https://doi.org/10.3727/154427212x13431568321500>
- Gillbert, B. (2025). Examining peer mentoring with women who experience multiple and complex disadvantage: a feminist ethical model of practice. *Journal of Gender Studies*. <https://doi.org/10.1080/09589236.2025.2450649>
- Herawati, E., Sita, K., & Nassasra, V. (2024). Pendampingan Pembentukan Kelompok Pemberdayaan Perempuan di Emplasemen Perkebunan Teh Gambung. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 605–613. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i2.56772>
- Phillips, R., & Pittman, R. H. (2008). *An Introduction to Community Development*.
- Rachmawati, E., Dosen, M. C. P., Rahma, P., & Kurniawan, W. (2024). Program Gubuk Karya Sebagai Upaya Dalam Menciptakan Perempuan Mandiri Di Kelurahan Bram Itam Kiri. *Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 153–168. <https://doi.org/10.22437/jppm.v3i3.38606>
- Retnasih, R. N., Sari, T. A. F. N., & Septiana, P. Y. (2025). Pemberdayaan Rumah Tangga Melalui Praktik Home Garden Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Gondang Wetan. *Abdimas Galuh*, 7(1).
- Rosyidi, H. L., Aunur Rofiq, & Khusnudin. (2024). Peran Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi dan Penguatan Kesetaraan Gender. *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis*, 11(1).

- Sari, F. M., Zulkifli, A., & Arfi, R. R. (2025). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Mengembangkan Hasil Perkebunan di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *INSANTA : JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 3(2), 69–80. <https://doi.org/10.61924/insanta.v3i2.53>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. In *Tourism Management* (Vol. 20).
- Syahrizal, H., & Jailani, S. M. (2023). *Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 1, 13–23.
- Syamsuddin, F., & Amir, S. (2021). *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat PEMBUATAN BATIK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA DAN PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT* (Vol. 2, Number 1). <https://www.journal.itk.ac.id/index.php/sepakat>
- Tarisa, D. K., Amaliatulwalidain, & Kencana, N. (2024). Upaya Pemberdayaan Perempuan dalam Pengelolaan Tanaman Toga di Desa Tulung Selapan Timur. *Jurnal Ilmiah Pemerintahan*.
- Trimo, L., Hidayat, S., & Budiman, A. M. (2020). Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Tani Teh Rakyat melalui Pemberdayaan Wanita Pedesaan di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1).
- Ulayya, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Olahan Daun Teh dalam Rangka Meningkatkan Potensi Agrowisata. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 79–93. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i2.641>
- Yuni Purwanti, E., Iskandar, M., Qoriah, atun, Yuniar Rahmadieni, R., & Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri, S. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Rajut. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 01, Number 02).
- Yuwono, H. S. P. (2018). Vanishing Frontiers: A Javanese Plantation Emplacement, 1870s-2000s. *HUMANIORA*.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory. In *Theoretical Perspectives for Direct Social Work Practice: A Generalist-Eclectic Approach: Fourth Edition* (pp. 275–297). Springer Publishing Company. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2